



# Per Orang Hasilkan 0,7 Kg Sampah

## Waspada! Bahaya Pola Perubahan Iklim

**Hujan sudah tidak bisa diprediksi. Dulu puting beliung menjadi kejadian yang asing, tapi sekarang sudah menjadi sering untuk dijumpai.**

**YOGYA. TRIBUN** - Program Kampung Iklim bekerja seperti jejaring sosial. Jangan sampai dampak perubahan iklim menasar Kota Yogyakarta, terutama masalah air, sampah, dan udara. Harus ada yang dilakukan. (jumlah yang ditanyakan Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Suyana, saat memberikan keterangan dalam Lokakarya Proklim di Ruang Bima Kompleks Balat Kota Yogyakarta, Selasa (26/2)).

Suyana menjelaskan, perubahan iklim terjadi baik berdampak langsung terhadap cuaca saat ini ataupun dampak jangka panjang terkait efek gas rumah kaca. "Perubahan cuaca saat ini sudah terjadi. Kenapa di pantai terjadi rob tinggi. Pantai Parangtritis selalu ada ombak yang tinggi padahal dulu tidak pernah terjadi. Baru terjadi akhir-akhir ini," bebernya.

Suyana menerangkan bahwa terdapat indikasi

● ke halaman 15

### Upaya Menjaga Lingkungan

- Kota Yogyakarta merintis program kampung iklim sebagai upaya menjaga lingkungan.
- Kepala DLH Kota Yogya menyebut produksi sampah per kapita per hari di kota ini adalah 0,7 kilogram.
- Di kampung iklim itu digencarkan pembuatan sumur resapan, menanam pohon, dan membuat biopori.
- Seluruh kampung di Kota Yogya sudah menjadi kampung iklim meski masih rintisan.
- Seluruh kampung di Kota Yogya sudah menjadi kampung iklim meski masih rintisan.
- Perubahan iklim tak hanya persoalan lingkungan hidup tapi juga merembet ke ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya.
- Pemkot terus berinovasi untuk menjaga lingkungan dan sumber daya alam.
- Langkah konkret yang dilakukan; uji emisi, pemantauan kualitas udara ambient, pelaksanaan penghijauan, pengurangan sampah, revitalisasi kawasan sungai, penataan kawasan kumuh, dll.

Berita Legatif

Positif

Negatif

Yogyakarta, .....  
Dit. Kepala .....

GRAFIS/FAUZA RAKIMAN

## Per Orang Hasilkan 0,7 Kg

● Sambungan Hal 9

perubahan cuaca. Ketika terjadi kenaikan iklim 1 derajat di daerah khatulistiwa, maka terjadi kenaikan 4 derajat di daerah kutub, sehingga menyebabkan pertambahan gelombang air laut maupun ombak yang semakin tinggi.

"Lalu perubahan pola hujan dan musim. Hujan sudah tidak bisa diprediksi. Dulu puting beliung menjadi kejadian yang asing, tapi sekarang sudah menjadi sering untuk dijumpai," urainya. Terkait hal tersebut, Suyana menegaskan bahwa tugas kita adalah harus membendung perubahan iklim agar tidak terjadi semakin cepat dari yang ada saat ini.

"Saya menghitung bahwa warga Kota Yogyakarta memproduksi sampah se-

banyak 0,7 kilogram (kg) per hari per kapita. Kalau ditumpuk di Piyungan, akan menghasilkan gas metan yang merusak ozon kita. Kitanya tidak sadar, tapi kalau setiap orang seperti itu dan tidak ada upaya pengurangan sampah, bisa ditutup karena penuh TPA Piyungan," ucapnya.

Dari data Badan Pusat Statistik DIY dinukil dari [yogyakarta.bps.go.id](http://yogyakarta.bps.go.id), jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2016 adalah 3.720.912. Jika diasumsikan sesuai rata-rata produksi sampah 0,7 kg per hari per kapita/jiwa, maka ada sekitar 2.604.638 kg sampah per hari di kota ini.

Suyana menuturkan, besar harapan agar bisa menyiapkan Proklamasi yang bisa dibina DLH, agar setiap kampung menjadi kampung yang tangguh iklim, selain merupakan kampung tanggung bencana dan sebagainya.

"Kami bersama kement-

rian membina masyarakatnya. Kampung yang siap menghadapi iklim. Isu Jogja Asat maka di perubahan iklim dilakukan beberapa tindakan. Mulai ada sumur resapan, menanam pohon, membangun biopori (lubang silindris yang dibuat secara vertikal ke dalam tanah sebagai metode resapan air), dan seterusnya," bebernya.

Suyana menambahkan, bahwa saat ini di seluruh Kampung di Kota Yogyakarta telah menjadi Proklamasi, hanya saja sifatnya masih rintisan.

### Tantangan pembangunan

Sementara itu, Sekda Kota Yogyakarta Titik Sulastri menjelaskan bahwa perubahan iklim tidak hanya persoalan lingkungan hidup tapi juga merembet ke ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya.

"Memasukkan program perubahan iklim menjadi tantangan bersama guna

merespons pola pembangunan yang dibuat dengan mengintegrasikan rencana pembangunan, strategi, dan implementasi yang melibatkan segala sektor," ungkapnya.

Usaha perbaikan lingkungan, lanjutnya, menjadi komitmen bersama baik dari Pemkot Yogyakarta, media massa, dan sekolah.

"Pemkot terus melakukan inovasi untuk menjaga lingkungan dan sumber daya alam yang ada. Beberapa di antaranya melakukan uji emisi, pemeriksaan kualitas udara ambien, melaksanakan penghijauan, pengurangan sampah, biopori, penghematan lampu penerang jalan umum, menyediakan transportasi publik, revitalisasi kawasan sungai, penataan kawasan kumuh, menjalankan program lintas sektoral seperti Kampung Tangguh Bencana, Kampung Panca Tertib, dan sebagainya," tandasnya. (kur)

## Proklamasi Bantu Warga Beradaptasi

**KASUBDIT** Direktorat Adaptasi dan Ekologi Buatan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Tri Widayati, menjelaskan bahwa perubahan iklim terjadi di seluruh belahan dunia. Hal ini menegaskan bahwa isu tersebut tidak hanya jadi masalah di Indonesia, tapi juga negara lain, baik negara

maju maupun negara berkembang.

"Pada 2019, di Amerika cuacanya sangat dingin dan di saat yang sama di Australia sangat panas hingga membuat ban mobil meleleh," ujarnya dalam lokakarya

● ke halaman 15

### Proklamasi Bantu Warga

● Sambungan Hal 9

Program Kampung iklim (Proklamasi) di Ruang Bima Kompleks Balai Kota Yogyakarta, Selasa (26/2).

Ia pun mengatakan bahwa bencana yang dulunya jarang terjadi dan kini menjadi pemandangan umum, juga tak lain disebabkan oleh dampak perubahan cuaca.

"Dengan adanya perubahan iklim, maka dampak yang terasa salah satunya adalah kesehatan, yakni muncul malaria dan DBD (demam berdarah dengue). Memasnya suhu bumi membuat perkembangbiakan jentik nyamuk pada suhu udara meningkat menjadi lebih pesat. Harapannya masyarakat paham dengan bahaya ini yang selanjutnya terdorong untuk memberantas jentik nyamuk," jelasnya.

Tri pun mengatakan, melihat dari fenomena yang muncul

atas perubahan iklim, maka keberadaan Proklamasi dianggap perlu, khususnya di Kota Yogyakarta yang juga ditemukan kasus DBD serta potensi bencana yang lain.

"Melalui Proklamasi, masyarakat bisa beradaptasi dengan perubahan iklim yang terjadi lantas mampu melakukan mitigasi bencana yang ada di masing-masing wilayah. Lingkupnya bisa RW, kelurahan, maupun kecamatan," paparnya.

Selanjutnya, dalam Proklamasi tersebut, masyarakat dapat me-

ngembangkan program yang berfungsi untuk meningkatkan ketahanan warga atas perubahan iklim yang terjadi. Misalnya dengan melakukan gerakan pola hidup rendah emisi.

"Penilaian Proklamasi ini nantinya berdasarkan pada seberapa banyak masyarakat yang melakukan adaptasi terkait perubahan iklim, minimal dilakukan secara kontinu selama 2 tahun, dan ada penggerak dari masyarakat yang menjalankan program tersebut," bebernya. (kur)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005